

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 4 NO. 2 DESEMBER 2021



**MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA
WIWITAN) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda
di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)**
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani

**PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI
(Studi Kasus Dinasti Umayyah)**
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid

**PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL-
SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI
THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH**
Salman Al Farisi

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
Khairul Amri

IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN MI'RAJ IBN ARABI
Alfi Kamaliah

MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Rahmadanil

**KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM
KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)**
Ratno

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 2, Desember 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA WIWITAN) (Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)	
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani.....	125-142
PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI (Studi Kasus Dinasti Umayyah)	
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid.....	143-164
PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL- SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH	
Salman Al Farisi.....	165-178
MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA	
Khairul Amri.....	179-196
IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN M'RAJ IBN ARABI	
Alfi Kamaliah.....	197-214
MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
Rahmadanil.....	215-232
KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)	
Ratno.....	233-248

MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Rahmadanil

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rahmadanilaja@gmail.com

Abstract

This article aimed to explain the myth story analysis behind the Prophet Ibrahim's dream explained in QS. Ash Shafat: 100 to 108. The verses explain the story of the beginning of the slaughter of his son Ismail until changed by a sheep. From the story there is another meaning in the form of ideology contained in the story. This meaning can be found through Roland Barthes' semiotic reading because it can reach the ideological meaning behind the story. This paper is a type of qualitative library-research research with data retrieval methods from interpretation books and similar articles. This research divides verses 100-108 into four parts and from each division the researcher finds the ideology behind the verse. First, in verses 100-102 the researcher finds that this verse indicates who and at what age the child was slaughtered. Recent interpretations say that the child's name is Ismail who has reached the age of puberty. Second, dreams are a form of conveying God's word to His messenger. Third, the religion of Prophet Abraham is called hanif. Fourth, everyone who makes sacrifices to Allah will be rewarded accordingly.

Keyword: Dream Story of Prophet Ibrahim, Semiotics of Roland Barthes, Qurban.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mitos di balik kisah mimpi Nabi Ibrahim yang terkandung dalam QS. Ash Shafat ayat 100-108. Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah awal mula penyembelihan anaknya hingga digantikannya dengan seekor domba. Dari kisah tersebut terdapat makna lain berupa ideologi yang terkandung dalam kisah tersebut. Makna ini bisa dicari melalui pembacaan semiotic Roland Barthes karena dapat menggapai makna ideologi yang ada di balik kisah tersebut. Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif *library-research* dengan metode pencarian data dari kitab-kitab tafsir dan artikel sejenisnya.

Penelitian ini membagi ayat 100-108 menjadi empat bagian dan dari masing-masing pembagian tersebut peneliti menemukan ideologi dibalik ayat tersebut. *Pertama*, pada ayat 100-102 peneliti menemukan bahwa ayat ini menunjukkan siapa dan umur berapa anak yang disembelih. Tafsir mutakhir mengatakan bahwasanya anak tersebut bernama Ismail yang telah berumur *baligh*. *Kedua*, mimpi merupakan salah satu bentuk penyampaian firman Tuhan kepada utusan-Nya. *Ketiga*, agama Nabi Ibrahim disebut dengan hanif. *Keempat*, setiap orang yang melakukan pengorbanan kepada Allah akan diberi balasan yang setimpal.

Keyword: *Kisah Mimpi Nabi Ibrahim, Semiotika Roland Barthes, Qurban.*

Pendahuluan

Dalam Islam mimpi menempati posisi penting sebagai salah satu perantara firman Tuhan kepada hamba-Nya khususnya pada utusan-Nya. Dalam al-Qur'an dikisahkan beragam mimpi yang dialami oleh nabi, misalnya kisah mimpi Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, dan mimpi Nabi Ibrahim. Di dalam mimpi tersebut memiliki makna baik secara denotative maupun konotatif. Dalam artian bahwa mimpi tersebut tidak hanya memiliki makna defintif semata, melainkan memiliki historitas tertentu sehingga pesan yang terkandung dalam mimpi itu memang benar adanya. Artikel ini akan menganalisis aspek makna denotative dan konotatif kisah mimpi nabi Ibrahim a.s.

Mimpi dalam al-Qur'an disebutkan dengan tiga istilah yang berbeda yaitu *ar-ru'ya*, *al hulm*, dan *adghos*. Kata *ar-ru'ya* digunakan untuk menjelaskan mimpi yang baik dan indah, sedangkan kata *hulm* digunakan untuk menunjukkan mimpi yang jahat. Sementara kata *adghos* untuk menunjukkan mimpi yang tercampur antara *ar-ru'ya* dan *hulm*. Artinya dalam mimpi yang terakhir ini kabur, tidak jelas, dan bahkan menyesatkan.¹ Dalam hadis Nabi Muhammad juga dijelaskan tentang mimpi. Nabi Muhammad bersabda:

“Mimpi itu ada tiga yaitu berita baik dari Allah, panggilan jiwa, dan ketakutan yang dihadirkan setan. Maka jika salah seorang dari kalian bermimpi dengan sesuatu indah, jika dia mau hendaklah ia ceritakan, dan jika sesuatu yang dibenci maka janganlah diceritakan, tetapi hendaklah ia bangun dan shalat”.

Pertama, Mimpi dari Allah merupakan mimpi yang memberi pesan kepada hamba-Nya. Mimpi ini biasanya memberi kabar baik atau berupa perintah kepada utusan-Nya. Bahkan dalam proses pewahyuan al-Qur'an juga pernah terjadi dalam mimpi. Ibn Hajar mengatakan bahwa mimpi ini biasanya akan menjadi kenyataan yang menggembirakan. *Kedua*, mimpi hadis al nafs yang datang dari diri sendiri. mimpi ini muncul karena aspek mental dan psikologi manusia sebelum tidur. Sahl ibn Rifa' mengatakan bahwa mimpi dari diri sendiri merupakan mimpi yang datang kepada manusia disebabkan oleh problematika kehidupannya.

Terkait dengan mimpi yang pertama, yaitu mimpi dari Allah, memiliki peran penting dalam pengetahuan Islam. Mimpi yang terjadi ketika keadaan tidur mengantarkan ruhaniahnya untuk

¹ Ahmad bin Sulaiman al-Urani, *Petunjuk Nabi tentang Mimpi*, (Jakarta: Daru Falah, 1416 H), hlm. 182.

bertemu dan berdialog dengan seseorang pembawa pesan. Mimpi ini memiliki makna dan tanda sehingga implikasi selanjutnya ada dalam aksi. Seperti halnya dalam mimpi Nabi Ibrahim yang dikisahkan bermimpi sedang menyembelih anaknya. Mimpi ini tidak bisa hanya ditafsirkan secara aspek linguistik semata karena pemahaman tentang kisah tersebut tidak akan sampai pada aspek kognitif atau pemahaman, melainkan perlu untuk mencari makna lain dibalik kisah tersebut.

Di dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim memiliki tanda-tanda yang perlu untuk diterjemahkan dengan melibatkan aspek historisitas dan konteks pada saat itu. Pembacaan yang bersifat kebahasaan, dalam arti secara maknawi, tidak melahirkan sebuah pemahaman yang jelas kenapa mimpi itu dilaksanakan dan fungsinya untuk apa. Pada kisah mimpi ini juga secara tidak langsung sebagai pembawa pesan kepada umat agama setelah Nabi Ibrahim bahwa dari kejadian ini mereka semua mengakuinya. Misalnya dalam Islam dikatakan kalau Nabi Ibrahim merupakan bapak para Nabi. Ini artinya posisi Nabi Ibrahim sangat berpengaruh bagi peradaban teologi manusia di era selanjutnya.

Oleh karena itu, untuk mencari makna dari kisah mimpi Nabi Ibrahim peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini tidak hanya menguraikan dalam segi kebahasaan semata melainkan juga dalam aspek makna luarnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mengetahui bahwa kisah ini juga memiliki pesan universal kepada umat manusia. Untuk itu, data historis, *asbabun nuzul*, serta rangkian kisah lain tentang Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama dalam artikel ini.

Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotik Roland Barthes dimulai dari pencarian makna denotative dalam teks. Analisis ini berada pada tingkat pertama. Sementara analisis pada tingkat kedua disebut dengan konotatif. Pada pembacaan tingkat pertama membutuhkan aspek linguistik untuk mencari makna asli. Untuk mencari makna denotative dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu; *Pertama*, kejadian sesungguhnya; *Kedua*, mencari dalam dokumen yang menggambarkan pertama kali kisah tersebut seperti dalam manuskrip, dokumen sejarah maupun kitab suci; *Ketiga*, dicari melalui ensiklopedi, kisah dalam babad, dan tafsir. Menurut Ali Imran, pencarian makna pertama tidak hanya terbatas pada aspek bahasa semata, melainkan juga pada analisis struktur kisah seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan sejenisnya.²

Sementara konotasi dipahami sebagai sistem signifikasi pada tingkat kedua yang memaparkan hubungan penanda dan petanda, bersifat implisit, dan di dalamnya beroperasi makna secara tidak langsung, tidak pasti, dan membuka berbagai kemungkinan makna. Konotasi menciptakan makna-makna lapis kedua yang berkaitan dengan berbagai aspek psikologis, meliputi perasaan, emosi, dan keyakinan. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat tersembunyi.³

² Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Jakarta: Teras, 2015), hlm. 45.

³ Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) hlm. 22.

Terdapat dua artikulasi dalam sistem signifikasi tingkat kedua dibedakan berdasarkan pengembangan penanda ataupun petanda dalam tingkatan kedua. Hal ini disebut sebagai *expression* untuk penanda (*signifier*) dan *content* untuk petanda (*signified*). Dalam penelitian ini istilah yang dipakai adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menghindari kebingungan.

Artikulasi tingkat pertama menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat pertama (*sign*), menjadi penanda pada tingkat kedua yang menghasilkan petanda tingkat kedua. Artinya, petanda telah mengalami pengembangan, dalam tingkat konotasi. Pada artikulasi tingkat kedua, hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di tingkat pertama (*sign*) menjadi petanda (*signified*) di tingkat kedua dan penanda (*signifier*) mengalami pengembangan. Artikulasi tingkat kedua ini disebut sebagai metabahasa (*metalanguage*).⁴

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Struktur Teks Mimpi

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (٢٠١) فَلَمَّا
أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (٣٠١) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (٤٠١) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ
بِخَيْرٍ الْمُحْسِنِينَ (٥٠١) إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (٦٠١) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (٧٠١)
وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (٨٠١)

Artinya: Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim

⁴ Barthes, *Element of Semiology*, (New York: HILL and Wang, 1986)h. 90.

(pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.⁵

Mitos dalam Kisah Mimpi Nabi Ibrahim

Untuk analisis mitos yang ada dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang makna denotative dan konotatif dalam ayat kisah mimpi Nabi Ibrahim. Dari ayat di atas akan dipecah menjadi beberapa bagian untuk memudahkan proses analisis. Peneliti membaginya menjadi empat makna sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Pembagian ini juga didasarkan pada aspek ideologi dan makna yang tersembunyi di masing-masing fragmen. Berikut pembagian kisah mimpi Nabi Ibrahim:

No	Semiotika Roland Barthes	Fragmen
1	Denotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya. 2. (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” 3. Berserah diri 4. Dan Kami tebus anak itu... Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.
2	Konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam ayat itu terdapat kata <i>ghulam</i> yang berarti ‘anak yang balig’. Secara harfiah kata <i>ghulam</i> dipahami sebagai penanda bahwa seorang anak telah memasuki usia balig. 2. Nabi Ismail mengetahui bahwa mimpi itu merupakan perintah itu dari Allah. 3. Tidak ada keraguan sedikitpun untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan. 4. Allah akan memberi balasan kepada setiap orang yang telah melaksanakan perintah-Nya

Dari pembagian fragmen di atas, masing-masing akan dilihat makna lain yang melekat pada setiap fragmen. Makna tersebut memuat pesan tersirat yang disampaikan oleh Allah kepada para hambanya. Hal ini sesuai dengan pengertian mitos yang dipahami sebagai pemberi pesan dalam sebuah teks. Mitos digunakan untuk menangkap, menunjukkan, dan memberitahu sesuatu dalam sebuah objek, baik itu tulisan, gambar/foto, maupun lainnya. Mitos diambil dari bentuk dan juga konsep dalam terminologi kedua semiotika Roland Barthes. Sementara untuk signified, Barthes menggunakan istilah konsep. Terakhir istilah mitos digunakan untuk menunjukkan makna dibalik objek.⁶

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

⁶ Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 109.

1. Fragmen 1 : Umur Anak Nabi Ibrahim

Bagian ini akan membahas tentang mitos dalam fragmen pertama. Fragmen pertama membahas tentang umur anak yang bersama Nabi Ibrahim. Pada mulanya, ayat 100 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim menginginkan seorang anak yang shaleh. Doa tersebut kemudian dikabulkan oleh Allah dan Nabi Ibrahim diberi seorang anak. Dalam tafsir dijelaskan bahwa anak yang diberikan kepada Nabi Ibrahim merupakan pengganti karena beliau telah melarikan diri dari kekuasaan Namrudz. Maka dari itu, Nabi Ibrahim diberi anak untuk melerai rasa kesepain selama kepergiannya.⁷

Namun anak pertama Nabi Ibrahim melahirkan perdebatan antara istri pertama dan keduanya. Pasalnya anak pertama yang dilahirkan berasal dari Hajar, istri kedua dari Nabi Ibrahim. Kelahiran anak pertama dari Hajar membuat istri pertama Nabi Ibrahim bernama Sarah cemburu. Maka dari itu, untuk melerai pertikaian antar kedua pihak, Nabi Ibrahim mengajak Hajar beserta Ismail, yang pada saat itu berusia dua tahun, pergi ke Bakka (saat ini Mekkah).⁸ Nabi Ibrahim menghendaki keinginan Sarah karena Hajar sendiri awalnya budak dari Sarah yang diberi oleh raja. Sarah lebih berkuasa atas diri Hajar sehingga Nabi Ibrahim sendiri sulit untuk menolak.⁹

Setibanya di gurun pasir yang tak berpenghuni, Hajar menanyakan kepada Nabi Ibrahim tentang kebenaran tempat yang disinggahinya. Nabi Ibrahim mengatakan bahwa tempat yang disinggahi tersebut merupakan perintah dari Allah. Seketika itu Hajar berhenti bertanya dan menaati atas apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim. Setelah berhenti cukup lama, Nabi Ibrahim kemudian meninggalkan dua orang tersebut berjuang hidup di tengah gurun pasir yang panas. Meski pada awalnya mengeluh atas kondisi gersangnya gurun di Mekkah, namun pada akhirnya Allah memberi bantuan dengan mengeluarkan air zam-zam dari kaki Ismail yang menginjak-injak pasir di bawahnya.

Di waktu lain, Nabi Ibrahim mengunjungi anaknya (Ismail) di Bakka atau Mekkah. Pada waktu itu, usia Nabi Ismail telah baligh. Hal ini merujuk pada ayat 100, tepatnya pada kata *ghulam* yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai anak yang telah tumbuh kumis dan hasrat seksualnya. Ini merupakan bentuk dari konsep baligh. Selanjutnya dalam bentuk mitos atau signifikasinya adalah di dalam Islam seorang anak yang telah mencapai baligh dikenai tanggungjawab, baik tanggungjawab ibadah maupun lainnya.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ	Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya.

⁷ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 7, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), hlm. 27.

⁸ Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sababat Tuhan*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), hlm. 126-131.

⁹ Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 101.

<i>Sign</i> Anak yang bersama Nabi Ibrahim itu telah cukup umur	
<i>Form</i>	<i>Concept</i> Pemuda yang telah tumbuh kumisnya dan nafsu seksualnya.

Signification

Di dalam Islam seorang anak yang telah mencapai umur atau baligh dikenai tanggung jawab. Signifikasi atau makna dibalik usia Nabi Ismail baligh adalah karena di usia tersebut Nabi Ismail telah melampaui usia anak-anak. Di usia anak yang telah menginjak baligh, ia telah menuju masa dewasa. Tanda ketika anak tersebut baligh bagi laki-laki adalah pernah mengalami mimpi basah dan/atau usia telah menginjak usia 15 tahun. Hal ini didasarkan pada hadist Nabi yang dirangkum oleh Imam Muslim, dikatakan bahwa:

“Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah saw. untuk berperang dalam perang Uhud. Waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasulullah tidak memperkenankan diriku. Dan aku kembali menawarkan diriku pada waktu perang Khandaq sedangkan aku (pada saat itu) berumur lima belas tahun, maka Rasulullah memperkenankan diriku. Nafi’ menceritakan, “lalu aku datang kepada Umar Ibnu Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya Hadis ini, maka ia berkata, “sesungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar merkea menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun dan orang yang usianya bawah itu hendaknya mereka dikategorikan sebagai anak-anak”.¹⁰

Kata baligh juga biasanya disandarkan dengan kata aqil yang artinya berakal, mengetahui, dan memahami. Maka seringkali kata baligh dan aqil dijadikan satu sehingga menjadi aqil baligh. Dari kedua kata tersebut menjadi tanda bahwa ia telah terikat pada kewajiban, mentaati hukum atau yang biasa disebut dengan mukallaf.¹¹ Dengan demikian, akal juga menjadi tanda atas kedewasaan seorang anak. Akal seseorang dikatakan dewasa atau baligh jika ia bisa membedakan mana yang buruk dan benar; ajaran dan larangan; dan beberapa ketentuan agama lainnya.¹²

Kedewasaan akal sebagai bagian dari ciri anak yang telah baligh menjadi titik tekan dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim pun mengetahui bahwa anaknya telah memiliki kedewasaan akal yang baik, sehingga yang perlu dilakukan adalah mengajaknya berdialog. Dialog yang dilakukannya pun terjadi secara dua arah. Nabi Ibrahim pada awalnya menceritakan tentang mimpinya untuk kemudian dimintai pendapat dari anaknya. Hal ini menegaskan kalau umur Nabi Ismail pada saat itu memang telah menginjak dewasa sehingga beliau dapat diajak berkomunikasi dan diajak bekerjasama dengan sang ayah.

¹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 142.

¹¹ Majelis Ulama Indonesia, “Haid dan Kesehatan menurut Ajaran Islam”. (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016), hlm. 9.

¹² Chaerul Umam, *Ushul Fiqh I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 336.

2. Mitos dalam Fragmen 2: Mimpi sebagai Pembawa Pesan

Setelah Nabi Ismail diketahui telah baligh, Nabi Ibrahim kemudian menemuinya. Pada waktu itu Nabi Ibrahim mengajak bicara dan berdialog dengan anaknya. Pembicaraan tersebut mengenai mimpi menyembelih anaknya. Percakapan antara anak dan ayah tentang mimpi memperkuat bahwa usia Nabi Ismail telah menginjak dewasa atau baligh. Di usia baligh seorang anak sudah dapat diajak untuk bekerjasama karena pikirannya telah dewasa.

Artinya anak yang sudah menginjak usia baligh ia tidak hanya dikenai hukum agama semata melainkan juga ditandai dengan berkembangnya akal anak tersebut. Akal yang dewasa dapat menjadi teman diskusi atau dialog dengan orang yang lebih dewasa. Dalam hal ini Nabi Ibrahim mengetahui bahwa anaknya telah tumbuh dewasa dan aqil baligh sehingga beliau mengajak anaknya untuk berdialog. Dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail dimulai dengan panggilan kepada sang anak kemudian diakhiri dengan permintaan pendapat kepada Nabi Ismail.

Kalimat ‘bagaimana pendapatmu’ dalam dialog kisah mimpi Nabi Ibrahim menunjukkan pengakuan seorang ayah atas kedewasaan dan kejernihan akal pikiran sang anak. Nabi Ismail dimintai pendapat atas apa yang dimimpikan oleh sang ayah. Menurut Quraish Shihab mimpi itu dikatakan kepada Nabi Ismail namun tidak dengan cara memaksa. Quraish Shihab melanjutkan bahwa anak tersebut telah baligh dan dia tahu bahwa ketika apa yang diperintahkan kepada Nabi Ibrahim tidak dilaksanakan maka ia termasuk anak yang durhaka, begitu sebaliknya.¹³ Atas dasar pengetahuan tentang ketaatan kepada orang tua, Nabi Ismail kemudian menyetujui atas apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, yakni menyembelihnya.

Mitos atau signifikasi dalam kisah ini terletak pada mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Mimpi menjadi mitos karena di dalamnya terdapat pelbagai ideologi dan maksud tertentu. Maksud tersebut dapat digali melalui literature-literature dalam Islam maupun ilmu pengetahuan saat ini. Pelbagai macam pendekatan maupun pemaknaan pun juga banyak ditemukan di era saat ini. Namun yang jelas dalam mimpi tersebut dinilai mengandung perintah yang berasal dari Allah, sehingga Nabi Ismail tidak bisa menolaknya.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ	aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu.
Sign	
Nabi Ibrahim bermimpi menyembelih Nabi Ismail	
Form	Concept
	Ketika Nabi Ibrahim tertidur di malam hari, beliau melihat menyembelih anaknya.

13 Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 63.

Signification

Mimpi merupakan bagian dari cara Allah untuk memberi petunjuk dan perintah kepada utusan-Nya

Kebenaran yang diyakini oleh Nabi Ismail dari jawabannya merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena Nabi Ismail mengetahui bahwa mimpi tersebut bukan hayalan semata melainkan datang langsung dari Allah. Ini merupakan insting yang tidak banyak dimiliki oleh anak muda di usia seperti Nabi Ismail. Nabi Ismail seakan mengetahui bahwa mimpi yang datang kepada Nabi Ismail merupakan bentuk perintah. Maka dari itu, jawaban yang diberikan oleh Nabi Ismail tidak ada keraguan sedikitpun.¹⁴

Mimpi dalam diskursus keilmuan Islam menjadi salah satu aspek yang banyak dikaji. Mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrahim dikatakan sebagai mimpi yang berasal dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam hadist Nabi yang bersabda:

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ الرَّجُلُ بِهَا نَفْسَهُ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا وَلِيَتُّمَّ فَايُصَلِّ

Artinya: “Mimpi itu ada tiga. Mimpi baik yang merupakan kabar gembira dari Allah; mimpi karena bawaan pikiran seseorang ketika terjaga atau tidur; dan mimpi menyedihkan yang datang dari setan. Jika kalian mimpi sesuatu yang tak kalian senangi, maka jangan kalian ceritakan pada siapapun, berdirilah dan shalatlah.” (HR. Muslim).

Dari penjelasan hadist Nabi di atas maka kategori mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrahim berasal dari Allah dan termasuk mimpi yang baik. Hal ini juga dipertegas dalam kata mimpi yang menggunakan istilah ‘ru’ya’ (penglihatan). Kata ini digunakan untuk menunjukkan kabar gembira atau peringatan untuk berhati-hati. Sementara untuk menyebutkan mimpi yang datang dari pikiran maupun setan disebut dengan ‘al-hilm’. Dari ayat 102 kata yang digunakan adalah *ar-ru’ya*, sehingga mimpi tersebut memang datang dari Allah bukan dari setan atau lainnya.

Mimpi yang terjadi pada Nabi Ibrahim menurut Zamakhsyari terjadi tidak hanya sekali saja melainkan dua kali. Hal ini dikarenakan di mimpi yang pertama nabi Ibrahim belum dapat memastikan apakah mimpi tersebut datang dari Allah atau bukan. Atas keraguan tersebut, Allah menyampaikan kembali di sore hari dan akhirnya Nabi Ibrahim percaya bahwa mimpi tersebut datang dari Allah.¹⁵ Para penafsir mimpi beranggapan bahwa mimpi yang terjadi dua kali seperti mimpinya Nabi Ibrahim merupakan tanda atas kebenaran dari mimpi tersebut. Para penafsir mimpi juga menambahkan bahwa mimpi itu datang dari Allah dan benar ketika satu fenomena dilihat atau dimimpikan oleh banyak orang. Kisah dari Abdullah ibn Umar tentang mimpi para sahabat atas malam Lailatul Qadar adalah contoh lain dari mimpi yang benar.

Dengan anggapan seperti ini maka al-Qur’an hendak memberitahukan kepada pembacanya bahwa melalui mimpi, wahyu dan perintah dari Tuhan dapat disampaikan. Ayat 102 menjadi

14 Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 6103.

15 Muhammad bin Umar az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyshaf an Haqaiqi at-Tanzil wa’yuni al-Aqawil fi al Wujub at-Ta’wil*, (Mesir: Maktabah Mishr, tt) hlm. 187.

landasan teologis bahwa mimpi itu merupakan salah satu bagian dari cara Allah menyampaikan wahyu atau kabar gembira kepada utusan-Nya. Hal ini juga diperjelas dalam kisah mimpi para nabi yang diabadikan dalam al-Qur'an, seperti kisah Nabi Muhammad dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 27; Kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 43-49, ayat 4, ayat 36; QS. Al Isra ayat 60; QS. Al Fath ayat 27; QS. Al Anfal: 43.¹⁶

Dari beberapa kisah tersebut menunjukkan bahwa mimpi merupakan media pembawa pesan atau perintah yang datang dari Allah. Dalam mimpi, para nabi diberi kabar dan tanda tentang apa yang akan terjadi. Jika dalam mimpi tersebut pesannya belum tersampaikan dengan baik, maka Allah akan mengulangi kembali sebagai tanda tentang kebenaran mimpi tersebut seperti pada kisah mimpi Nabi Ibrahim. Sementara itu apabila mimpi tersebut berisi tanda-tanda, maka simbol dalam mimpi tersebut dapat ditafsirkan seperti kisah mimpi nabi Yusuf. Dengan demikian, metode penyampaian pesan Allah kepada para utusan-Nya memiliki kesamaan namun dalam bentuk yang beragam.

Selain sebagai media untuk memberi kabar gembira, mimpi tersebut juga menjadi media penting dalam proses awla pewahyuan kepada Nabi Muhammad. Dalam *Tafsir Sya'rawi* juz 10 dijelaskan bahwa selama masa pewahyuan al-Qur'an, Nabi Muhammad seringkali mengalami mimpi indah yang terlihat seperti fajar. Nabi Muhammad hal itu selam kurang lebih enam bulan.¹⁷ Kisah ini lebih lanjut dijelaskan dalam Sahih Al Bukhari sebagai permulaan wahyu kepada Nabi Muhamamd. Dalam Sahihnya dikatakan sebagai berikut:

“Aisyah mengatakan: “Awal mula wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw berupa mimpi yang benar dalam tidur. Ketika itu Beliau mendapatkan mimpi yang benar seterang cahaya fajar. Kemudian Beliau suka berkhalwat. Beliau berkhalwat di gua Hira' untuk beribadah selama beberapa malam sebelum beliau kembali kepada istrinya.”¹⁸

Penggalan hadist di atas menunjukkan bagaimana posisi mimpi yang dialami oleh Nabi Muhammad. Mimpi tersebut datang ketika Nabi Muhammad sedang terjaga atau tidur. Dalam kondisi seperti itu menurut Ibn Sina jiwa atau ruh yang ada dalam tubuhnya keluar menuju alam malaikat dan memperoleh wahyu atau ilham.¹⁹ Kejadian seperti ini bukan keinginan subjektif-internal atau yang lahir dari keadaan mental psikologis, juga bukan merupakan representasi suatu keadaan kultural, namun itu semua lahir dari realitas metahistoris.²⁰

Berbeda halnya dengan pemahaman mimpi dalam perspektif Freudian yang menitikberatkan

16 Muhamad Arpah Nurhayat, “Mimpi dalam Pandangan Islam”, *JLA*, No. 1, 2016, hlm. 70-72.

17 Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012), hlm. 74.

18 Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*, jilid I (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), hlm. 27-28.

19 M.U. Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

20 Muhammad Mustafa Azami, *The History of the Quranic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, (Kuala Lumpur: Al-Qalam Publishing, 2011), hlm. 45.

pada aspek mental psikologi manusia. Pemahaman mimpi Freud bersumber dari adanya alam bawah sadar pada manusia. Melalui pengalaman indera, pikiran, maupun mental lah mimpi itu bisa terjadi.²¹ Maka dari itu Freud memberi definisi mimpi yaitu pemenuhan hasrat yang terpendam. Ini disebabkan karena titik tekan mimpinya pada mentalitas fisik manusia, bukan pada pemahaman realitas metahistoris. Pemahaman mimpi seperti ini dapat dipahami jika merujuk pada kedua mimpi lainnya yang dijelaskan dari hadist Nabi tersebut. Dari hadist Nabi dikatakan bahwa mimpi ada tiga yang salah satunya dikatakan berasal dari manusia maupun setan.

Dengan demikian, mimpi merupakan media penyampaian dari Allah kepada manusia. Dari kisah Nabi Ibrahim dapat diambil kesimpulan bahwa mitos dibalik mimpi tersebut terletak pada fungsi mimpi sebagai media pewahyuan dari Allah. Meski era kenabian telah usai bukan berarti mimpi sebagai cara Allah menyampaikan pesan ke makhluknya juga akan usai. Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dikatakan bahwa Rasulullah bersabda: “Tidak ada kenabian sepeninggal aku kecuali kabar gembira. Sahabat bertanya kepada Rasulullah apa kabar gembiranya? Beliau menjawab, mimpi yang baik atau mimpi yang shalih”.²²

Mitos dalam Fragmen 3: Berserah Diri

Segmen ketiga dalam pembahasan ini adalah kelanjutan dari kisah mimpi Nabi Ibrahim. Setelah Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada anaknya dan ia bersedia untuk melaksanakan perintah tersebut, maka ayat selanjutnya menjelaskan bahwa keduanya telah berserah diri. Maksud dari berserah diri adalah benar-benar taat atas perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi secara tulus dan penuh ketaatan.

Makna signifikasi atau mitos dalam kata ‘*aslama*’ atau berserah diri adalah menunjukkan adanya ketaatan kepada Allah. Secara konseptual, Nabi Ibrahim dan anaknya bersama-sama telah menyerahkan dirinya kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah penyembelihan tersebut. Berpegang teguh atas apa yang diperintahkan merupakan ciri dari orang yang beriman. Dalam hal ini Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail meyakini atas kebenaran mimpi yang dialami olehnya. Mitos yang terkandung dalam penggalan kisah ini adalah bahwa orang yang beriman akan melakukan apa yang telah diperintahkan atau disyariatkan oleh Allah kepada para hambanya.

<p><i>Signifier</i></p> <p>فَلَمَّا أَسْلَمَا</p> <p><i>Sign</i></p> <p>Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berserah diri kepada Allah.</p>	<p><i>Signified</i></p> <p>Maka ketika keduanya telah berserah diri</p>
<p><i>Form</i></p>	<p><i>Concept</i></p> <p>Nabi Ibrahim dan Ismail termasuk orang yang beriman.</p>
<p><i>Signification</i></p> <p>Orang yang beriman dan bertakwa akan menyerahkan dirinya dihadapan Allah</p>	

Sebuah pertanyaan yang dapat diutarakan ketika melihat penggalan ayat ini adalah apa

21 Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, (Yogyakarta: Jendela, 2001).

22 Ahmad bin Hanbal: 24524.

agama Nabi Ibrahim dan Ismail pada saat itu?. Jawaban dari pertanyaan ini akan menjawab mitos atau signifikansi dalam pembahasan segmen ketiga ini. Hal ini disebabkan karena dalam keyakinan Islam yang dimaksud orang beriman adalah melaksakana perintah Allah yang terkandung dalam syariat Nabi Muhammad. Sementara itu ada narasi dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan *millah* dari agama Nabi Ibrahim. Dengan demikian ada hubungan secara teologi antara agama Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad.

Signifikansi dari ayat itu adalah tentang keimanan seorang hamba kepada sang pencipta yang menjadi bukti agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Sebagai orang yang beriman sudah selayaknya menyerahkan dirinya kepada sang pencipta. Bentuk penyerahan diri di era Nabi Ibrahim memang tidak dideskripsikan sebagaimana dalam Islam, akan tetapi secara konseptual penyerahan diri telah ada sejak era kenabian awal. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an hanya dijelaskan tentang bagaimana pengesaan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam QS. Al-Baqarah, Allah berfirman:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “berserahdirilah” Dia menjawab, “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh Alam”.²³

Dalam kosakata lain disebutkan bahwa agama Nabi Ibrahim adalah disebut dengan ‘hanif’ artinya jalan lurus. Kata hanif disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali. Kata hanif dipergunakan dalam beberapa segmen. Misalnya sebagai penegasan tentang agama Nabi Ibrahim karena terjadi perdebatan atau tarik ulur dari Yahudi dan Nasrani; sebagai perintah kepada Nabi Muhammad dan kaumnya untuk mengikuti agama Ibrahim sebagai orang yang hanif.²⁴ Dalam QS. Al An'am 78-79, dikatakan bahwa:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi *hanifan* dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.

Ayat di atas ditujukan untuk menegaskan agama Ibrahim di tengah umatnya. Apabila merujuk pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mempertanyakan Tuhan yang disembah oleh umatnya. Ketika siang tiba, Nabi Ibrahim melihat matahari namun ketika malam tiba matahari hilang. Begitu juga ketika bintang itu muncul di malam hari, dan ketika di siang hari bintang-bintang tersebut telah hilang. Dari perdebatan tersebut akhirnya Nabi Ibrahim menegaskan kepada kaumnya bahwa beliau adalah seorang yang *hanif*. Maksudnya adalah Nabi Ibrahim tidak mempersekutukan atau membelokkan keyakinannya dari Allah.²⁵

. Penyerahan diri kepada Tuhan merupakan kritik teologis yang dilakukan oleh Nabi

23 Al Qur'an Kemenag, 2019, hlm. 26.

24 W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 22.

25 Qurasih Shihab, *Tafsir Al Mishab*, Jilid 4, hlm. 169.

Ibrahim kepada para umatnya. Dalam sejarahnya dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim menentang apa yang dianut oleh kaumnya dan raja Namrud. Bahkan ayahnya sendiri pun juga dikritik karena tidak memeluk agama *hanif*. Pada saat itu orang yang mengikuti agama hanif adalah nabi Luth, keponakan dari nabi Ibrahim. Nabi Luth pergi ke negeri Sodom untuk berdakwah di sana. Sementara Nabi Ibrahim berdakwah di Kan'aan atau Palestina. Kedua nabi ini memberikan dakwah kepada kaumnya untuk tidak belok ke selain Tuhan yang Esa. Namun keduanya ditentang oleh masing-masing kelompoknya, sehingga Nabi Ibrahim meninggalkan kaumnya sementara kaum Nabi Luth dihukum oleh Allah.

Ajaran seperti ini yang terus dijaga hingga dilengkapi di era kenabian Nabi Muhammad. Di era pra-Arab-Islam dapat ditemui istilah hanif sebagai orang yang berpegang pada ajaran nabi Ibrahim. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak menyembah berhala di mana pada saat itu banyak di antara penduduk Makkah yang menyembah berhala. Hingga pada era Nabi Muhammad ajaran Nabi Ibrahim masih tetap dipertahankan. Oleh karena itu Islam menjadi millah dari Ibrahim. Istilah millah dipahami sebagai 'thariq al muluq' jalan yang sudah dikenal. Artinya agama itu sebelumnya sudah ada dan tidak berubah. Hal ini dipertegas dalam QS. Al-Nahl;132 yang artinya:

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu, ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dia tidak termasuk orang-orang musryik”

Terdapat beberapa ketentuan atau syariat yang ada dalam *millah* Ibrahim yang dipertahankan oleh agama Islam. Di antaranya adalah;

1. Kurban, sebagai simbol kepatuhan kepada Allah
2. Sunat, sebagai penanda perjanjian Allah kepada Ibrahim
3. Pendirian *Bait Allah* sebagai simbol berserah diri kepada Allah dan sarana 'komunikasi' dengan-Nya
4. Haji, sebagai bentuk serah diri manusia kepada Tuhannya.²⁶

Dari beberapa ketentuan tersebut harus dilaksanakan oleh umat beragama. Ini merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan yang Esa. Bentuk ini sekaligus mengkritik praktik teologis yang dipraktikkan oleh kaum Nabi Muhammad. Praktik menyekutukan Allah dan tidak berserah diri dengan lurus kepada sang Pencipta semua alam masih ada hingga Nabi Muhammad hidup. Di tengah budaya keagamaan seperti itu, Nabi Muhammad menyeru kepada umatnya untuk mengingat apa yang Nabi Ibrahim ajarkan yakni tentang penyerahan diri kepada Allah. Maka ketika misi ini diemban oleh Nabi Muhammad di usia 40 tahun, secara berutuan hingga masa pewahyuan selesai, Nabi Muhammad telah menyempurnakan agama dari para Nabi pendahulunya.

Fragmen 4: Balasan kepada orang beriman

Fragmen terakhir dalam pembahasan mitos atau signifikansi kisah mimpi Nabi Ibrahim adalah

26 Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 191.

pada balasan atas perintah yang telah dilakukannya. Pada fragmen telah diulas bahwa mitos yang terkandung dalam penyembelihan Nabi Ismail adalah berupa peringatan kepada umat manusia untuk tidak mengorbankan lagi nyawa manusia. Pada kisah di atas juga telah dijelaskan bagaimana bentuk ketaatan Nabi Ibrahim untuk menjalankan perintah yang ada dalam mimpinya. Dalam praktiknya Nabi Ibrahim juga telah sampai pada proses pelaksanaan penyembelihan anaknya.

Pada ayat 106 telah dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim memang diberi ujian yang nyata oleh Allah. Dalam tafsir Al Azhar karya Hamka dijelaskan bahwa menaati perintah ilahi berupa pengorbanan nyawa merupakan capaian yang paling mulia. Maka Nabi Ibrahim pantas mendapat imbalan yang setimpal karena perbuatannya.²⁷

Pada pembahasan fragmen ini mengambil penggalan terakhir dari kisah mimpi Nabi Ibrahim. Setelah Nabi Ibrahim dipanggil oleh Allah untuk dibatalkannya penyembelihan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim dijanjikan oleh Allah akan diberi balasan karena telah membenarkan mimpi tersebut. Balasan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim sebagai imbalan atas dilaksanakannya apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Dalam ayat 107-108 Allah berfirman:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (٧٠١) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (٨٠١)

Artinya: “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian”.

Dari ayat itu terlihat ada dua balasan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim. Pertama mengganti Nabi Ismail dengan hewan; kedua, mengabadikan nama Nabi Ibrahim untuk generasi berikutnya. Kedua imbalan ini merupakan janji Allah kepada umat beragama yang telah taat dan patuh atas apa yang diperintahkan. Dari sini kemudian dapat ditarik mitos dan signifikasi yang terkandung dalam penggalan akhir kisah ini yaitu adanya balasan kepada setiap mukmin yang mau berkorban.

<p><i>Signifier</i></p> <p style="text-align: center;">وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ</p> <p style="text-align: center;"><i>Sign</i></p> <p style="text-align: center;">Ayat itu menunjukkan bentuk balasan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim</p>	<p><i>Signified</i></p> <p>Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.</p> <p>Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,</p>
--	---

27 Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8, hlm. 6104.

<i>Form</i>	<i>Concept</i> . Allah akan memberikan balasan kepada orang mukmin yang mau berkorban.
<i>Signification</i> Korban merupakan syariat yang diwariskan dari Nabi Ibrahim	

Terkait dengan balasan yang pertama yakni digantikannya Nabi Ismail dengan hewan beberapa mufasir sepakat bahwa hewan tersebut berupa domba. Dalam tafsir Al Azhar dan Tafsir Ibn Kathir dijelaskan bahwa hewan yang disembelih adalah domba. Tafsir Ibn Kathir dikatakan bahwa hewan tersebut berupa domba jantan yang berwarna putih, bertanduk, dan bermata indah. Kedua mufasir tersebut membuktikan kebenaran kalau yang dikorbankan itu domba dengan adanya tanduk yang digantungkan selama berabad-abad di dalam Ka'bah. Tanduk tersebut dijaga oleh para generasi selanjutnya hingga hangus terbakar.²⁸ Dalam Hhadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat”.²⁹

Perubahan dari manusia ke hewan merupakan bentuk balasan yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim. Proses itu kemudian menjadi salah satu millah yang diwariskan ke generasi selanjutnya hingga ke generasi Nabi Muhammad. Millah ini dilanjutkan dan dipertahankan oleh Arab Jahiliyyah hingga kemudian diluruskan kembali di masa Nabi Muhammad. Sebagaimana yang dijelaskan dimuka bahwa tanduk yang ada di dalam Ka'bah merupakan warisan dari Nabi Ibrahim yang masih dipertahankan. Namun karena sebab kebakaran akhirnya tanduk itu ikut hangus.

Meski demikian, apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan generasi selanjutnya tidak lah sama. Pada generasi Arab-pra Islam ditemukan adanya perbedaan mendasar mengenai kurban. Pada waktu itu hewan yang dikurbankan tidak dipersembahkan kepada Allah. Praktik kurban semacam ini yang coba diluruskan oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mengetahui bahwa kurban merupakan syariat yang dimiliki oleh masing-masing utusan Allah. Sejak Nabi Adam hingga nabi terakhir memiliki syariat tentang kurban. Terkai hal ini Allah berfirman:

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Maha Esa, karena itu berserah diri kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada-Nya)”.³⁰

28 Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 6105,

29 Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 7, hlm. 31.

30 QS. Al Hajj (22): 34.

Adanya kekeliruan niat dan praktik yang dilakukan oleh Arab-Jahiliyah ini kemudian diluruskan oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad melakukan dakwah dengan memperkenalkan kurban kepada kaumnya. Suatu ketika salah seorang sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang apa itu kurban. Nabi bersabda:

“Sahabat bertanya, Ya Rasulullah apakah yang dimaksud kurban itu?”. Jawab Rasulullah, “Sunnah bapakmu Nabi Ibrahim. Mereka bertanya apakah manfaatnya bagi kami?”. Jawab Rasul, dari tiap helai bulunya adalah kebaikan. Mereka bertanya lagi, bulu hewan itu ya Rasulullah? Rasul menjawab tiap helai bulunya adalah kebaikan.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah).

Nabi kemudian memberi contoh dan tata cara untuk berkurban. Diriwayatkan Anas ra, ia berkata:

“Telah berkurban Nabi Saw kibas putih dengan sedikit hitam lagi bertanduk, beliau menyembelihnya sendiri dengan membaca bismillah dengan bertakbir dengan meletakkan kaki-kaki beliau pada tulang-tulang rusuknya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Bukti lain dari *millah* kurban ini adalah waktu dilakukannya ibadah kurban tersebut. Di awal pembahasan ini dikatakan bahwa mimpi dan penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim terjadi di bulan Dzulhijjah. Pada bulan ini pula Nabi Muhammad melakukan kurban. Terkait dengan waktu untuk melakukan kurban Nabi Muhammad bersabda:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Zubaid al Iyyami dari As Sya’bi dari Barra ra dia berkata, Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini (Idul Adha) adalah mengerjakan shalat kemudian pulang dan menyembelih binatang kurban, barangsiapa melakukan hal itu maka dia telah bertindak sesuai sunnah kita dan barangsiapa menyembelih binatang kurban sebelum (shalat Ied) maka sembelihannya itu hanya berupa daging yang ia berikan kepada keluarganya, tidak ada hubungannya dengan ibadah kurban sedikitpun”. Lalu Abu Burdah bin Niyar berdiri seraya berkata: “Sesungguhnya aku masih memiliki *jadz’ab* (anak kambing yang berusia dua tahun) maka beliau bersabda:” “Sembelihlah, namun hal itu tidak untuk orang lain setelahmu”. Muttahrif berkata; dari Amir dan al-Barra bahwa Nabi bersabda: “Barangsiapa menyembelih (hewan kurban) setelah shalat (Ied) maka ibadah kurbannya telah sempurna dan dia telah melaksanakan sunnah kaum muslimin dengan benar”.

Dari sabda Nabi di atas dapat ditarik simpulan bahwa waktu dilakukannya kurban setelah shalat Ied pada hari raya Idul Adha. Ini merupakan warisan atau *millah* Ibrahim yang sampai hari ini masih dilakukan. Dengan adanya tradisi seperti ini, apa yang dimaksud oleh Allah imbalan yang kedua tentang diabadikannya nama Nabi Ibrahim untuk umatnya dapat terwujud. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya umat Islam melakukan ibadah kurban di bulan Dzulhijjah. Peringatan ini sekaligus mengingat kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Kesimpulan

Mitos dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim memiliki makna atau pesan yang tersembunyi. Mitos ini diperoleh dari analisis pembacaan semiotika Roland Barthes atas kisah mimpi Nabi

Ibrahim yang termuat dalam QS. As Shaffat ayat 100-108. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa mitos yang ada dalam kisah tersebut adalah: Pertama, anak yang telah baligh dapat diajak untuk berdialog dan berdiskusi; Kedua, mimpi merupakan salah satu bentuk pesan dari Tuhan kepada manusia; Ketiga, Nabi Ibrahim menganut agama 'hanif' yang dibuktikan dengan penyerahan dirinya dihadapan Allah; Keempat, Nabi Ibrahim mendapat balasan atas pengorbanan yang beliau lakukan berupa dilanjutkan millah Ibrahim pada generasi selanjutnya. Pesan tersebut memiliki nilai universal yang diperuntukkan bagi umat beragama, terutama Islam, yang telah mau melakukan perintah Tuhan tanpa pamrih.

Daftar Pustaka

- Al-Uraini, Ahmad bin Sulaiman. *Petunjuk Nabi tentang Mimpi*. Jakarta. Daru Falah, 1416 H.
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Barthes, Roland. *Element of Semiology*. New York: HILL and Wang, 1986.
- Freud, Sigmund. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yabudi, Kristen dan Islam salaam 4000 Tahun*. Terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Azami, Muhammad Mustafa. *The History of the Quranic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Kuala Lumpur: Al-Qalam Publishing, 2011.
- Najati, M.U. *Jiva dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Nurhayat, Muhammad Arpah. "Mimpi dalam Pandangan Islam", *JLA*, No. 1, 2016.
- Umam, Chaerul. *Ushul Fiqh I*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Jarullah, Abu al-Qasim dan Muhammad bin Umar Az Zamakhsyari. *Tafsir al-Kasysyaf an Haqaiqi at- Tanzil wa'uyuni al-aqail fi al wujub at-ta'wil*, (Mesir: Maktabah Mishr, t.t.
- Indonesia, Majelis Ulama. "Haid dan Kesehatan menurut Ajaran Islam". Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.\
- Al-Mubarakfuri, Safy al-Rahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid I. Kairo: Dar al-Hadith, 2004.
- Dirk, Jerald F. *Ibrahim Sahabat Tuhan*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Aizid, Rizem. *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.